

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Course Review Horay*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Model *course review horay* masuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan bentuk evaluasi pemahaman siswa melalui media kotak berisi soal yang sudah diberi nomor untuk dijawab dan yang pertama kali dapat jawaban benar akan berteriak horay atau yel-yel sebagai ekspresi kegembiraan.

Sedangkan menurut Irnawati (2021) bahwa Model *course review horay* ini berfokus pada pendalaman materi melalui pemecahan soal dan mampu membangun situasi belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Terdapat juga pendapat dari Octavia (2020) model pembelajaran *Course Review Horay* ini ialah salah satu model yang bisa diterapkan oleh para guru guna membuat pembelajaran lebih menyenangkan di kelas dan meningkatkan minat siswa.

Berdasarkan pemaparan mengenai model *Course Review Horay* di atas dapat disimpulkan bahwa model ini termasuk model kooperatif yang dimana membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan karena belajar secara berkelompok dan jika

memberikan jawaban dengan benar bisa berteriak bersamaan dengan kata horay atau hore.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Dalam pembelajaran dalam kelas tahapan dalam model pembelajaran *course review horay* dikemukakan oleh Shoimin (2014) sebagai berikut ini :

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dituju dalam pembelajaran.
2. Materi pelajaran disampaikan guru secara tersusun.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan diskusi dengan guru.
4. Sebagai bentuk evaluasi pemahaman guru mengarahkan siswa membuat kotak 9, 16 atau 25 bagian mengikuti keperluan serta tiap bagian diisi angka pilihan siswa secara bebas.
5. Soal dibacakan secara acak oleh guru. Setelah diberi nomor, siswa menuliskan jawabannya di kotak. Jawaban tersebut langsung didiskusikan bersama. Jawaban yang benar diberi tanda \surd , dan jawaban yang salah diberikan tanda x.
6. Siswa yang berhasil mendapatkan tanda benar vertikal maupun horisontal atau diagonal diminta berteriak *horay* atau menyuarakan yel-yel lainnya.
7. Penilaian siswa didasarkan pada jumlah jawaban benar serta banyaknya mereka menyuarakan horay.

8. Penutup.

Sintaks atau langkah-langkah model tipe ini juga disampaikan oleh Wulandari. et al dalam Leonard (2019) yakni :

- 1) Tahap awal, dimulai dengan guru memimpin doa, menyapa siswa, dan memeriksa kehadiran sebagai langkah pertama dalam proses pembelajaran Horay. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang perlu dipenuhi. Ketika guru dan siswa terlibat dalam sesi tanya jawab, kegiatan pertama diakhiri dengan apersepsi. Ada dua kategori pertanyaan apersepsi: pertanyaan sederhana dan pertanyaan pemicu yang lebih sulit.
- 2) Tahap inti, guru menggunakan lembar kegiatan kelompok yang berisi instruksi dan pertanyaan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Lembar ini membantu siswa memahami materi melalui aktivitas belajar mandiri dan konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Kemudian dilanjutkan dengan permainan kotak horay yang merupakan ciri khas model *Course Review Horay*. Permainan ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman materi dan mendorong semangat belajar siswa. Setiap kelompok memiliki simbol unik sebagai identitas. Guru menjelaskan aturan permainan, lalu membacakan soal yang dimulai dari kotak tengah. Siswa bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan soal tersebut, lalu mendiskusikannya bersama guru. Jika jawaban benar, simbol kelompok akan ditempatkan

pada kotak sesuai nomor soal. Jika salah, soal dilempar ke kelompok lain. Kelompok yang berhasil membuat tiga simbol segaris akan meneriakkan “Horay!” sebagai tanda kemenangan.

- 3) Tahap akhir, refleksi dilakukan sebagai upaya memberikan dorongan kepada kelompok yang belum berhasil membentuk pola, agar lebih termotivasi dalam menyelesaikan soal pada kotak horay di pertemuan selanjutnya. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk berbagi pemikiran dan reaksi mereka terhadap pengalaman belajar yang telah terjadi. Kegiatan ditutup dengan salam penutup dan doa bersama.

Terdapat juga tahapan pada model *Course Review Horay* yang dikemukakan oleh Octavia (2020) sebagai berikut :

- 1) Guru menguraikan secara rinci kecakapan yang menjadi target pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan atau memperagakan materi sesuai tema yang dipelajari.
- 3) Kemudian sesi tanya jawab dilakukan sebagai sarana memperkuat pemahaman siswa.
- 4) Siswa dibagi ke beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam kegiatan.
- 5) Sebagai bentuk evaluasi pemahaman, guru membimbing siswa membuat kartu atau kotak sesuai kebutuhan, lalu mengisi nomor berdasarkan arahan yang sudah ditentukan.

- 6) Setelah guru membaca pertanyaan secara acak, siswa diinstruksikan untuk menulis jawabannya pada kartu atau kotak menggunakan nomor yang sesuai. Nomor soal diambil secara acak, kemudian pertanyaannya disampaikan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Setelah berdiskusi, hasil jawaban dituliskan siswa pada bagian kotak yang sesuai dengan nomor soal..
- 7) Setelah semua jawaban ditulis, guru bersama siswa melakukan diskusi terhadap soal-soal yang telah dikerjakan. Salah satu anggota dari tiap kelompok diminta untuk membaca hasil diskusi kelompok mereka. Setiap anggota kelompok mendapat giliran dalam menyampaikan jawaban.
- 8) Jika jawaban yang diberikan benar, siswa memberi tanda centang (✓) dan secara spontan bersorak 'hore' atau menyuarakan yel-yel semangat lainnya.
- 9) Skor siswa diperoleh dari jumlah jawaban yang benar dan banyaknya siswa dalam menyuarakan 'hore' sebagai tanda keberhasilan.
- 10) Guru memberikan penghargaan pada siswa yang mendapat skor tinggi atau sering mendapatkan kesempatan bersorak 'hore'.
- 11) Penutup dengan penyimpulan dan evaluasi serta refleksi.

Berdasarkan uraian langkah-langkah di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan model *Course Review Horay*

terdapat beberapa tahapan yang runtut mulai dari penjelasan tujuan pembelajaran, kemudian arahan untuk membuat kotak yang akan digunakan untuk menjawab soal. Guru kemudian akan membacakan soal dan siswa mendiskusikan jawaban dan jika telah memenuhi aturan akan bersorak hore atau yel-yel lainnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Course Review Horay*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* juga mempunyai kelebihan serta kekurangan. Untuk kelebihan dan kekurangan dari model tipe ini, kelebihannya menurut Faradita (2017) adalah :

- 1) Mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik serta situasi kelas yang kondusif.
- 2) Proses belajar menjadi lebih menyenangkan karena diselingi yel-yel, sehingga ketegangan dalam kelas berkurang.
- 3) Menumbuhkan semangat belajar siswa melalui suasana kelas yang positif dan menggembirakan.
- 4) Mengembangkan kemampuan kerja sama antar siswa.

Untuk kelemahan model tipe ini adalah :

- 1) Tidak adanya pembeda antara siswa yang aktif dan yang kurang aktif.
- 2) Terdapat peluang terjadinya kecurangan antar siswa.

Menurut (Shoimin, 2014) model *Course Review Horay* (CRH) terdapat kelebihan sebagai berikut :

- 1) Model *Course Review Horay* (CRH) mengesankan, hingga membuat siswa terlibat di dalamnya.
- 2) Tidak membosankan sebab disela dengan sedikit hiburan hingga suasana tidak tegang.
- 3) Siswa semakin giat belajar.
- 4) Membiasakan kerjasama.

Kekurangan pada model *Course Review Horay* (CRH) sebagai berikut :

- 1) Masih terbuka peluang bagi siswa untuk bertindak tidak jujur.
- 2) Tidak adanya perbedaan penilaian antara siswa yang aktif dan yang kurang berpartisipasi.

Menurut Octavia (2020) terdapat kekurangan dan kelebihan model *Course Review Horay*, diantaranya kelebihan pada model ini sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran *Course Review Horay* mampu menciptakan proses belajar yang memikat dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa bekerja sama dengan sekelompoknya.
- 3) Proses belajar memikat perhatian siswa.
- 4) Situasi proses belajar mengajar tidak kaku dengan selingan elemen hiburan yang membuat kegiatan belajar terasa lebih santai.

5) Siswa menunjukkan antusiasnya selama belajar.

Sedangkan untuk kekurangan model *Course Review Horay* ini sebagai berikut :

- a. Penilaian belum membedakan secara jelas antara partisipasi siswa aktif dan pasif.
- b. Terdapat kemungkinan peserta didik melakukan kecurangan dalam proses pembelajaran.
- c. Suasana kelas cenderung tidak kondusif.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan model *Course Review Horay* dapat disimpulkan model ini memberikan pengalaman belajar siswa yang menyenangkan dengan selingan aktivitas permainan atau hiburan akan tetapi tetap ada kekurangan yang mengakibatkan tidak adil dalam penilaian ataupun kecurangan.

2. Media Pohon Kata

a. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Rudi Brets dalam buku *Media Pembelajaran* Gunawan & Ritonga (2019) membagi media berdasarkan indera yang terlibat sebagai berikut :

- 1) Media audio, jenis media yang melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu menyampaikan informasi melalui suara. Berdasarkan karakteristik pesannya, media ini dapat menyampaikan informasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pesan verbal mencakup bahasa lisan atau tuturan kata, sedangkan

pesan nonverbal dapat berupa berbagai bunyi, seperti musik, gumaman, gerutuan, atau suara lainnya yang tidak berbentuk kata.

- 2) Media visual, merupakan media yang bekerja melalui indera penglihatan. Jenis media ini mencakup beberapa bentuk, seperti media cetak verbal, media grafis cetak, dan media visual non-cetak. Media visual verbal mengandung informasi dalam bentuk tulisan atau teks. Sementara itu, media visual nonverbal grafis menyajikan pesan dalam bentuk simbol visual atau elemen grafis, seperti ilustrasi (gambar, lukisan, atau foto), diagram, grafik, bagan, serta peta. Selain itu, terdapat juga media visual non verbal 3 dimensi, yakni berbentuk fisik 3 dimensi, seperti model, miniatur, spesimen, mock-up, dan diorama.
- 3) Media audiovisual, atau media yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Isyarat verbal dan nonverbal yang menyerupai media visual serta isyarat lisan yang menyerupai media audio yang disebutkan di atas semuanya dapat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu pesan. Pesan visual yang terdengar dan terlihat itu bisa disajikan melalui program audio visual seperti film dokumenter, film drama, dan lain-lain.

b. Pohon Kata

Pohon kata merupakan media visual, dikarenakan dapat dengan mudah untuk dilihat atau melibatkan indera penglihatan. Media pohon kata menurut Nurhadini (2024) merupakan alat bantu pembelajaran

untuk membantu siswa membayangkan, mengingat, dan memahami kata-kata baru dengan cara yang lebih menarik yang melibatkan keterlibatan aktif, kata-kata atau kata kunci baru ditampilkan di cabang-cabang pohon.

Dalam pohon kata ada juga perwujudan yang menarik berupa pohon bukan hanya penggunaan kata-kata yang tertulis atau lisan. Motivasi dan kegembiraan siswa dalam belajar dapat dirangsang dengan menggunakan media pohon kata, yang juga memungkinkan kontak langsung dengan lingkungan belajar yang nyata Nurhadini (2024). Keingintahuan siswa akan berkembang dan menaikkan kapasitas mereka untuk menghasilkan suku kata tambahan melalui penggunaan media pohon kata.

3. Keterampilan Menulis Suku Kata

a. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis ialah bagian dari keterampilan yang diperlukan dalam berbahasa mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan, membaca, serta menyimak menurut Sukma & Puspita (2023).

Keterampilan menulis ialah suatu kemampuan dalam menuangkan pikiran ke bentuk tulisan yang terstruktur dengan baik dan disusun menggunakan kalimat-kalimat yang runtut, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami oleh pembaca Byrne dalam Mardiyah (2016).

Menurut Qadaria (2023) mengartikan menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide dan perasaan melalui tulisan yang berupa huruf, angka, serta simbol bahasa, dengan bantuan alat tulis di atas sebuah media tulis tertentu.

Menulis merupakan aktivitas menyampaikan pesan melalui rangkaian huruf yang membentuk kata atau kalimat, menggunakan bahasa tulis sebagai sarana komunikasi tidak langsung, serta melibatkan proses berpikir yang kreatif menurut Aprilliana & Efendi (2022).

Berdasarkan uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis ialah kemampuan yang dipakai untuk mengungkapkan atau menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain lewat bahasa tulis.

b. Tujuan Menulis

Mengenai tujuan menulis disampaikan oleh Hugo Hartig dalam Hariadi Sukma & Puspita (2023) sebagai berikut :

- 1) Tujuan penugasan, yakni ketika seseorang menulis bukan atas keinginannya sendiri, melainkan karena merasa perlu menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 2) Tujuan altruistik, yaitu menulis untuk memberikan kesenangan, bantuan, pemahaman, serta penghargaan terhadap perasaan dan pemikiran pembaca.

- 3) Tujuan persuasif, mempengaruhi dan memberikan rasa yakin pembaca terhadap ide atau pendapat yang disampaikan.
- 4) Tujuan informasional/penerangan, bertujuan menyampaikan pengetahuan atau memberikan penjelasan pada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri, menulis sebagai sarana guna mengenalkan dan mengekspresikan diri kepada orang lain.
- 6) Tujuan kreatif, ini mencakup lebih dari sekadar ekspresi diri tetapi juga aspirasinya untuk menciptakan karya seni yang sempurna.
- 7) Tujuan pemecahan masalah.
- 8) Penulis berupaya menguraikan dengan jelas pemikiran dan ide pribadinya agar dapat dipahami oleh pembaca.

Selain itu Semi dalam Suryadi (2022) juga mengungkapkan tentang tujuan menulis sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan pengalaman, yakni bertujuan agar pembaca mengetahui peristiwa yang telah dialami oleh penulis.
- 2) Memberikan arahan atau petunjuk kepada pembaca.
- 3) Menguraikan atau memaparkan suatu hal.
- 4) Meyakinkan pembaca.
- 5) Menyusun ringkasan.

Berdasarkan tujuan disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan menulis sebenarnya untuk menjelaskan kebenaran

gagasan yang disampaikan, memberikan petunjuk, serta memecahkan hal yang menjadi tanda tanya bagi para pembaca.

c. Indikator Keterampilan Menulis

Pada menulis ini terdapat beberapa indikator menurut Gunawan (2019) yakni : kejelasan huruf, ketepatan penggunaan ejaan, ketepatan penggunaan kata dalam kalimat, keterpaduan kalimat, kerapian dan kesesuaian dengan objek.

d. Suku Kata

Empat keterampilan utama yang dibahas dalam Bahasa Indonesia ialah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis menurut Boty & Handoyo (2018). Materi dalam Bahasa Indonesia terdiri dari beberapa bab. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada materi suku kata yang berhubungan dengan menulis.

Suku kata seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan lainnya diperkenalkan di awal teknik membaca menulis permulaan (MMP). Dengan contoh suku kata itu kemudian dirangkai menjadi kata-kata yang berarti menurut Sukma & Puspita (2023).

Suku kata, yang biasanya terdiri dari beberapa fonem, ialah bagian dari kata yang disuarakan dalam satu tarikan napas. Setiap kata dalam bahasa Indonesia mempunyai vokal di bagian tengahnya. Satu atau lebih konsonan dapat muncul sebelum atau sesudah vokal inti. Di sisi

lain, beberapa suku kata hanya terdiri dari 1 vokal menurut Moeliono (2017).

Berdasarkan uraian yang disampaikan bahwa keterampilan menulis suku kata adalah kemampuan berkomunikasi dengan tulisan yang ditulis secara per bagian kata dan memiliki vokal.

B. Kerangka Berpikir

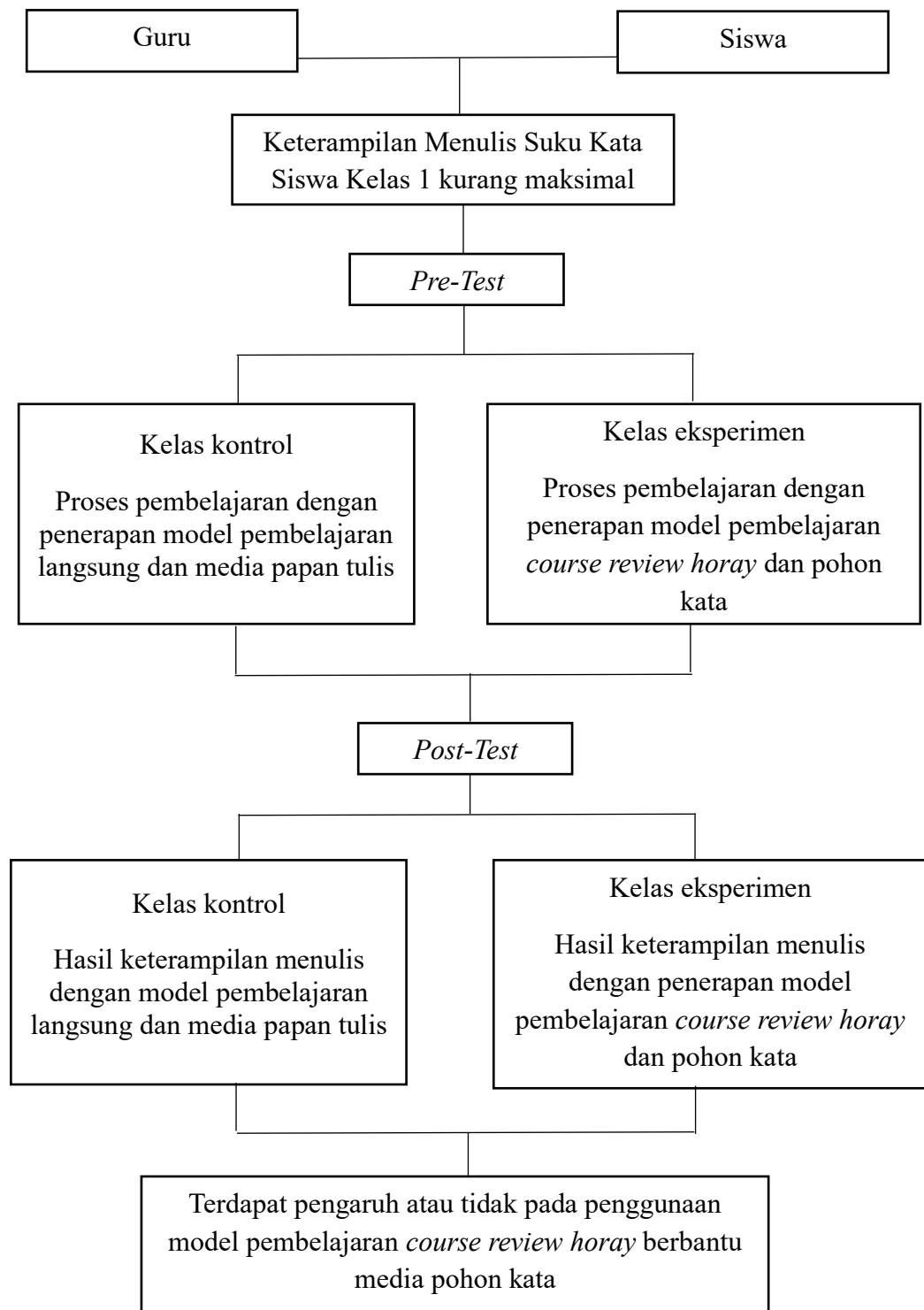
Kerangka berpikir yang ada pada penelitian ini ialah keterampilan menulis siswa yang belum maksimal saat materi suku kata kelas I Sekolah Dasar. Keterampilan menulis merupakan kemampuan dasar yang perlu dipelajari siswa sejak dini ketika mempelajari Bahasa Indonesia, terutama di kelas satu. Namun, pada observasi awal banyak siswa masih kesulitan menulis suku kata. Mereka kesulitan membuat tulisan huruf menjadi jelas, melengkapi kata yang rumpang dan menulis dengan cara yang mudah dibaca serta sesuai dengan gambar yang dilihat. Hal ini diduga disebabkan oleh model pembelajaran serta media yang kurang menarik dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa bersemangat dalam belajar dan mengajarkan materi dengan cara yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk siswa kelas rendah adalah *course review horay*, yakni model berbasis permainan sederhana yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif melalui apresiasi langsung. Untuk mendapatkan hasil terbaik, model ini digunakan

bersama pohon kata, yaitu media visual yang membantu siswa memahami dan menyusun suku kata dengan lebih jelas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas yakni kelas kontrol dan juga kelas eksperimen. Dengan adanya hal tersebut, dilakukanlah tahap awal yaitu memberikan *pre-test* tentang materi suku kata Bahasa Indonesia kelas I pada kelas kontrol dan eksperimen yang mempunyai tujuan guna mengetahui bagaimana keterampilan awal siswa tentang pemahaman konsep materi suku kata dan keterampilan menulis siswa. Pada tahap awal telah dilakukan *pre-test* maka tahap selanjutnya siswa diberikan suatu perlakuan untuk kelas kontrol memakai model pembelajaran langsung dengan media papan tulis. Sedangkan pada kelas eksperimen memakai model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media Pohon kata. Perlakuan ini dilakukan supaya bisa mengetahui perbedaan hasil pemahaman siswa mengenai materi suku kata dan keterampilan menulis siswa.

Setelah dilakukan perlakuan tersebut, selanjutnya dilakukan *post-test* untuk diketahui sejauh mana pemahaman siswa dan keterampilan menulis siswa terhadap materi suku kata yang telah diberikan. Sehingga pada tahap akhir dilakukan *posttest* yang akan dapat diambil kesimpulan ada pengaruh atau tidaknya model *Course Review Horay* berbantuan media pohon kata pada keterampilan menulis siswa kelas 1 dalam materi suku kata. Hasil kerangka berpikir bisa dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Tujuan dari kedua kelas yang berbeda adalah untuk membantu siswa mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan menulis mereka pada materi suku kata, khususnya di kelas eksperimen. Penggunaan media penunjang yakni pohon kata diharapkan mendorong siswa ikut aktif dan ingin belajar pada proses pembelajaran di dalam kelas.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas bisa disampaikan hipotesis penelitian ini yakni :

H0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* berbantu media pohon kata terhadap keterampilan menulis suku kata pada siswa kelas 1.

H1 : Penggunaan model *Course Review Horay* berbantu media pohon kata berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis suku kata pada siswa kelas 1.